



DAKWAH DAN PEMBUNUHAN KARAKTER: STUDI KASUS PADA USMAN BIN AFFAN DI MASA KEKHALIFAHANNYA

Ahmad Rido'i

STID Al-Hadid, Surabaya

rdoiread@gmail.com

Abstrak: Makalah ini menganalisis pembunuhan karakter yang dialami oleh Khalifah Usman bin Affan, terutama yang dilancarkan oleh Abdullah bin Saba' dan pengikutnya, dengan menggunakan kerangka kerja teoritis pembunuhan karakter (*character assassination*) yang dikembangkan oleh Martijn Icks dkk. Penelitian menggunakan metode studi kasus sejarah (*historical case study*) dengan menelaah berbagai sumber historiografis terkait peristiwa fitnah kubra pada masa kekhalifahan Usman (sekitar tahun 30–35 H). Hasil analisis menunjukkan bahwa pembunuhan karakter terhadap Usman bin Affan merupakan strategi terencana dan berjangka panjang, bukan tindakan spontan. Melalui lima pilar pembunuhan karakter: penyerang, target, media, audiens, dan konteks yang melingkupinya. Abdullah bin Saba' dan jaringannya secara sistematis menyebarkan provokasi, fitnah, dan ujaran kebencian di berbagai wilayah kekhalifahan, meliputi Kufah, Basrah, Mesir, Syam, hingga Madinah. Metode-metode yang digunakan mencakup *name-calling*, *making allegations* (tuduhan nepotisme, korupsi, dan *bid'ah*), *fearmongering*, *ridiculing*, hingga *erasing* dan *disgracing* pascakematian Usman. Serangan juga bersifat *enthymematic*, yakni membiarkan publik menyimpulkan sendiri tuduhan yang tidak pernah diucapkan secara eksplisit. Penelitian ini menegaskan relevansi kerangka teoritis Icks dkk. dalam membaca fenomena disinformasi dan destabilisasi politik dan dakwah lintas zaman.

Kata kunci: Usman bin Affan, pembunuhan karakter, Abdullah bin Saba', Martijn Icks

Abstract: DA'WAH AND CHARACTER ASSASSINATION: A CASE STUDY OF USMAN BIN AFFAN DURING HIS CALIPHATE. This paper analyses the character assassination suffered by Caliph Uthman ibn Affan, particularly that perpetrated by Abdullah ibn Saba' and his followers, using the theoretical framework of character assassination developed by Martijn Icks et al. The research employs the historical case study method by examining various historiographical sources relating to the 'fitnah kubra' (great slander) during the caliphate of Uthman (around 30–35 H). The results of the analysis indicate that the character assassination of Uthman ibn Affan was a planned, long-term strategy, rather than a spontaneous act. Through the five pillars of character assassination—the attacker, the target, the media, the audience, and the surrounding context—Abdullah bin Saba' and his network systematically spread provocation, slander and hate speech across various regions of the Caliphate, including Kufa, Basra, Egypt, Syria and as far as Medina. The methods employed included *name-calling*, *making allegations* (of nepotism, corruption and *bid'ah*), *fearmongering*, *ridicule*, and even the *erasure* and *disgracing* of Uthman's legacy following his death. The attacks were also *enthymematic*

in nature, leaving the public to draw their own conclusions from accusations that were never explicitly stated. This research confirms the relevance of the theoretical framework proposed by Icks et al. in analysing the phenomenon of disinformation and political and religious destabilisation across different eras.

Keywords: *Uthman ibn Affan, character assassination, Abdullah ibn Saba', Martijn Icks*

Pendahuluan

Pembunuhan karakter kepada siapapun adalah sangat merugikan, dampaknya bahkan bisa melebihi pembunuhan secara fisik. Hal ini karena dampak yang ditimbulkan menyangkut harga diri, dampaknya melekat dalam jangka panjang bahkan turun temurun tiada habisnya, berimbas kepada karir, keluarga, dan masa depan pihak-pihak yang terimbas. Ketika reputasi dan citra seseorang ataupun organisasi jatuh akibat upaya pembunuhan karakter, maka menjadikan sikap publik akan tidak suka, membenci, tidak hormat, merendahkan subyek target yang dibunuh karakternya. Efek lanjutannya adalah pekerjaan, program, kegiatan yang diorientasikan untuk kebaikan akan terhambat, mandek, bahkan dilawan oleh publik. Tak terkecuali dalam dunia dakwah, mengingat dakwah menjadi jalan untuk menyebarkan nilai-nilai ajaran Islam. Bisa dibayangkan jika tokoh agama atau juru dakwah dijatuhkan karakternya misalnya difitnah ataupun dikondisikan melakukan pelecehan, atau melakukan radikalisasi¹ kepada suatu kelompok Islam secara manipulatif dengan maksud pembunuhan karakter kepada Islam, maka dampaknya kepercayaan masyarakat akan jatuh, yang lebih buruk adalah masyarakat memandang ajaran Islam juga ajaran yang buruk. Itulah

mengapa dalam ajaran Islam pembunuhan karakter adalah kejahatan keji yang bertentangan dengan kemanusiaan dan nilai-nilai etika. Bahwa pencemaran nama baik lebih berbahaya daripada pembunuhan fisik. Masyarakat mana pun yang mengabaikan praktik keji ini adalah masyarakat yang tidak berperasaan dan tidak manusiawi.²

Dalam sejarah Islam juga dapat disaksikan, bahwa pembunuhan karakter bisa menasar pada tokoh agama, seperti nabi Muhammad dan para nabi lainnya. Seperti yang diabadikan dalam QS. Adz Dzariyat: 51: *Demikianlah tidak seorang rasulpun yang datang kepada orang-orang yang sebelum mereka, melainkan mereka mengatakan: "Dia adalah seorang tukang sihir atau seorang gila."* Serangan pembunuhan karakter semacam itu agar masyarakat tidak mau mendengarkan dan menghayati isi wahyu yang diturunkan Allah kepada nabi Muhammad saw. Pembunuhan karakter juga menimpa keluarga nabi dalam peristiwa fitnahan terhadap Aisyah, sehingga menimbulkan keresahan dan kegalauan pada nabi dan Abu Bakar mertuanya bahkan

¹ Arbanur Rasyid et al., *Etnis Nusantara Dalam Menangkal Radikalisme di Indonesia* (Yogyakarta: Penerbit Samudra Biru, 2022), 12.

Radikalisasi menurut Rabasa adalah proses mengadopsi sistem kepercayaan ekstremis, termasuk kesediaan untuk menggunakan, mendukung, atau

memfasilitasi kekerasan, sebagai metode untuk mempengaruhi perubahan masyarakat (Rane, 2019).

² Maulana Wahiduddin Khan, *Quranic Wisdom*, trans.: Farida Khanam (New Delhi: Goodword Books, 2021), 172.

menjadi titik ketidaksukaan Aisyah kepada Ali bin Abi Thalib.³

Pembunuhan karakter juga menimpa Usman bin Affan, dimasa kekhalifahannya di enam tahun awal keadaan masyarakat baik kalangan Arab dan non-Arab merasa puas dengan pemerintahan Muslimin. Usman yang dikenal lemah lembut, dermawan, menjaga kehormatan (pemalu) dan sabar menjalankan pemerintahan Islam dengan baik dan mengembangkan penaklukan dikawasan Persia, Romawi, sebagian Asia dan Afrika, melakukan pembangunan ekonomi, militer dan keamanan serta administrasi negara. Namun kemudian muncul rumor yang tidak baik pada kepemimpinan Usman bin Affan, yang kemudian berkembang menjadi fitnah kubra yang pada ujungnya terjadi peristiwa pengepungan rumah Usman dan pembunuhan terhadapnya.

Sebelum terjadinya pembunuhan fisik terhadap Usman, disinyalir terdapat upaya-upaya pembunuhan karakter terhadap Usman. Munculnya sosok Abdullah bin Saba' yang menyebarkan provokasi, fitnahan dan perpecahan, Usman mendapat panggilan "Na'thal"⁴ yang berarti orang tua bodoh, tuduhan nepotisme, melaksanakan bid'ah dan berbagai serangan lainnya. Upaya pembunuhan karakter ini menimbulkan kebencian yang besar terhadap khalifah Usman pada sebagian umat Islam. Sayangnya pada saat itu Usman belum bisa menangani pembunuhan karakter yang terjadi sehingga berujung pada

kematiannya. Fitnah kubra ini menjadi tragedi dimasa khalifah Usman, yang lukanya terus memberi bekas sampai berabad-abad lamanya.

Pembunuhan karakter adalah penghancuran reputasi atau kredibilitas seseorang secara disengaja. Bukan merusak karakter itu sendiri, melainkan mengubah cara karakter itu dipersepsi orang lain. Konsep ini mencakup proses seperti kampanye hitam dan hasil dari proses tersebut adalah reputasi yang rusak. Karakteristik utama dari kampanye pembunuhan karakter adalah disengaja (dimaksudkan untuk merusak) dan bersifat publik (ditujukan untuk kelompok audiens tertentu). Martijn Icks dkk. dalam penelitiannya berjudul: "*Character Assassination: Theoretical Framework*" memberikan kerangka kerja dalam membaca pembunuhan karakter yang bisa menjadi alat analisis terkait konstruksi, cara kerja dan penyebaran dari pembunuhan karakter yang terjadi dalam suatu peristiwa. Kerangka kerja teori ini digunakan karena Martijn Icks dkk berdasarkan kerangka tersebut dari berbagai riset mengenai pembunuhan karakter dalam berbagai peristiwa dan sejarah lintas zaman, menggunakan pendekatan yang interdisipliner serta operasional konsep yang tajam.

Merujuk pada penelitian sebelumnya, seperti yang ditulis oleh Abdulrazaq Kilani dan Ibrahim Suberu tentang *Global Character Assassination*,⁵ penelitian tersebut berfokus mempelajari asal-usul

³ Muhammad Husain Haekal, *Sejarah Hidup Muhammad*, trans.: Ali Audah (Jakarta: Pustaka Litera AntarNusa, 2010), 390.

⁴ R. Stephen Humphreys, trans., *The History of al-Tabari: An Annotated Translation, Volume XV: The Crisis of the Early Caliphate* (Albany: State University of New York Press, 1990), 247.

⁵ Abdulrazaq Kilani and Ibrahim Suberu, "*Global Character Assassination, Anti-Muslim Chauvinism and the Contemporary Muslim Challenge*", *Kardan Journal of Social Sciences and Humanities*, 3 (1) 47–64 (2020): 47. DOI:10.31841/KJSSH.2021.33.

(genesis), dinamika, dan dampak dari pembunuhan karakter global terhadap umat muslim, sehingga tidak menyediakan kerangka teoritis terkait pembunuhan karakter juga tidak berfokus pada bagaimana operasionalisasi pembunuhan karakter terhadap pemimpin agama atau organisasi dakwah. Ada juga penelitian dari Daud Olalekan dan Abubakar Abdurashheed terkait fenomena *Digital Distortion of Religious Preaching*⁶ yang mendalami penyimpangan digital dalam dakwah Islam yang berdampak diantaranya pembunuhan karakter antar ulama, atau dampak lainnya yang mendorong serangan Islamophobia dan rusaknya otoritas agama. Sehingga basisnya analisis konten sosial media, juga tidak menjadikan pembunuhan karakter sebagai alat analisis utama, namun hanya menjelaskan sebagai salah satu dampak muncul. Studi dari Indonesia, di antaranya oleh Rizki Darmawan yang berjudul, "Konsep Tajassus dengan Pembunuhan Karakter Perspektif Buya Hamka (Kajian Tafsir Tematik),"⁷ ternyata tidak masuk ranah kajian dakwah namun tafsir, juga pembunuhan karakter yang dimaksud secara umum, artinya tidak menasar pada pemimpin agama ataupun organisasi dakwah. Sehingga sangat minim kajian pembunuhan karakter dalam dunia dakwah ataupun ranah organisasi Islam yang memberikan analisis berdasarkan kerangka teoritik yang memadai.

Tujuan dari penelitian adalah bagaimana mendapatkan gambaran yang lebih jelas

bagaimana pembunuhan karakter yang menasar kepada khalifah Usman bin Affan, sejauh mana peran dari Abdullah bin Saba' dalam pembunuhan karakter tersebut. Manfaat dari studi ini adalah bisa menjadi kerangka kerja untuk membaca pembunuhan karakter terhadap tokoh agama ataupun penggiat dakwah, sekaligus menjadi dasar dalam menyikapi, membangun kepekaan terhadap upaya pembunuhan karakter sehingga bisa mengantisipasi dan menangani perilaku pembunuhan karakter, serta menyelamatkan perjalanan dakwah dari bahaya yang ditimbulkannya.

Metode

Metode penelitian yang digunakan merujuk pada metode studi kasus yang dipaparkan oleh John Gerring, dimana studi ini merupakan salah satu pendekatan penelitian kualitatif yang digunakan untuk menelaah suatu kasus yang memiliki batasan tertentu secara mendalam, komprehensif, dan holistik. Menurut John Gerring pendekatan ini mengandalkan pengumpulan bukti dalam konteks yang alami (*naturalistic setting*), yaitu berdasarkan realitas kehidupan yang sebenarnya, serta berfokus pada satu kasus tertentu tanpa menekankan periodisasi waktu yang panjang.⁸ Studi ini juga meninjau jurnal yang berjudul: "Penerapan Metode Studi Kasus dalam Penelitian Kualitatif"⁹ karya M.Wahyu Ilhami dkk. agar dalam

⁶ Daud Olalekan Abdulsalam and Abubakar Abdurashheed, *"Digital Distortion of Religious Preaching: An Analysis of Abuse of Da'wah Activities on Social Media"*, SUHUF, Vol. 38, No. 1, 2026. <https://doi.org/10.23917/suhuf.v38i1.14129>.

⁷ Rizki Darmawan, *Konsep Tajassus dengan Pembunuhan Karakter Perspektif Buya Hamka (Kajian*

Tafsir Tematik) Skripsi, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2025.

⁸ John Gerring, *Case Study Research: Principles and Practices*, (New York: Cambridge University Press, 2007), 17.

⁹ M. Wahyu Ilhami et al., *"Penerapan Metode Studi Kasus Dalam Penelitian Kualitatif"*, Jurnal Ilmiah

penerapannya lebih terarah. Terkait sasaran subjek penelitian sejarah, maka digunakan metode *historical case study* yang dijelaskan oleh Stephen Petrina. Bahwa metode ini dipahami oleh para sejarawan seperti Harvard dan Smulyan sebagai upaya mengungkap makna yang lebih luas dari suatu peristiwa sejarah tertentu. Sejalan dengan itu, Carlo Ginzburg menegaskan bahwa sejarah kasus bersifat "*aforistik*", yakni ringkas tetapi sarat makna, karena detail-detail yang tampak kecil sering kali mampu mengungkap fenomena yang lebih mendalam dan signifikan. Sementara itu, Gary B. Nash mengibaratkan penelitian sejarah sebagai proses menyusun kembali sebuah bangunan dari puing-puing masa lalu yang tersisa.¹⁰

Berdasarkan pemahaman tersebut, penelitian ini menggunakan metode studi kasus sejarah untuk menelaah secara mendalam bagaimana pembunuhan karakter yang dilakukan oleh Abdullah bin Saba' bersama dengan pengikutnya. Analisis dilakukan melalui penelaahan berbagai sumber sejarah yang telah ditulis dan dikaji oleh para sejarawan, dengan memperhatikan konteks peristiwa serta dinamika kasus yang melatarbelakanginya. Dengan membaca dan mengkaji peristiwa tersebut secara menyeluruh dari berbagai perspektif historiografis, penelitian ini berupaya memahami proses bagaimana pembunuhan karakter yang terjadi pada khalifah Usman bin Affan dengan kerangka teoritis pembunuhan karakter oleh Martijn Icks dkk.

Hasil dan Pembahasan

Kerangka Kerja Teoritis Pembunuhan Karakter oleh Martijn Icks Dkk.

Karakter merupakan sekumpulan sifat seseorang yang relatif stabil yang berakar pada standar moral, kognitif, perilaku, dan emosional suatu budaya. Sehingga karakter itu sebagian besar berkaitan dengan sifat-sifat yang sebenarnya dimiliki seseorang, sedangkan reputasi adalah masalah opini publik. Memahami pembunuhan karakter membutuhkan pemahaman tentang bagaimana pembicara menciptakan penampilan yang kredibel sebelum dan sesudah melancarkan serangan. Menunjukkan niat baik dan karakter seringkali melibatkan penyediaan bukti yang cermat untuk klaim seseorang, mematuhi norma-norma wacana yang baik, dan menggunakan daya tarik persuasif secara bertanggung jawab dan etis. Sedangkan pembunuhan karakter adalah penghancuran reputasi atau kredibilitas seseorang secara sengaja. Artinya pembunuhan karakter tidak sama dengan karakternya menjadi rusak. Namun, hal itu mengubah cara karakter seseorang dipersepsikan dan dinilai oleh orang lain. Pencemaran nama baik seseorang secara dramatis memengaruhi reputasinya. Berbagai bentuk komunikasi negatif pembunuhan karakter meliputi: (a) Argumentasi diarahkan kepada menyerang reputasi seseorang, mengalihkan dari isu/pokok masalahnya. (b) Fitnah dan pencemaran nama baik yang ditujukan kepada merek dan produk perusahaan. (c) Penghinaan pribadi (d) Lainnya: kekasaran, permusuhan, ancaman, dan perilaku emosional sporadis, seperti menolak berjabat tangan, memberi isyarat, dan menolak berinteraksi. (e) Citra musuh dan pengucilan, citra musuh dan stereotip dapat

Wahana Pendidikan, Mei 2024, 10 (9), 462-469.
<https://doi.org/10.5281/zenodo.11180129>.

¹⁰ Stephen Petrina, *Methods of Analysis Historical Case Study*, (t.k., The University of British Columbia, 2020), 2.

menjadi instrumen yang efektif dalam kotak peralatan pembunuh karakter. Ditinjau dari tujuan dan motif dari pembunuhan karakter, tujuan langsungnya adalah merusak reputasi (karena kebencian/balas dendam). Bisa sampai disitu saja, tapi kebanyakan, untuk tujuan lebih lanjut. Misalnya menyingkirkan saingan untuk memenangkan persaingan; melemahkan pemimpin agar jatuh/merusak kedudukan sosialnya; mendeskreditkan agama, ideologi atau gerakan lewat serangan terhadap ikon atau yang dianggap mewakili; menciptakan kambing hitam untuk mengalihkan kemarahan publik; mencari keuntungan materi.

Lima pilar pembunuhan karakter,¹¹ *pertama*, Penyerang: Penyerang memiliki motivasi, strategi, dan pilihan saluran komunikasi yang terencana. Dalam kampanye politik, tujuannya antara lain menciptakan kekhawatiran pemilih, membangun ketidakpastian, dan memaksa target menguras sumber daya untuk merespons. Serangan bersifat persuasif dengan dua komponen kunci: celaan yang menyinggung dan kredibilitas sumber serangan. *Kedua*, Target: Target umumnya adalah individu terkemuka dengan status sosial tinggi atau pengakuan publik. Serangan tidak hanya merusak reputasi, tetapi juga mengikis modal sosial target. Aspek yang diserang meliputi status sosial, perilaku, dan kepribadian. Untuk merespons, target dapat menerapkan strategi perbaikan citra Benoit (2015) seperti penyangkalan, penghindaran tanggung jawab, atau tindakan korektif. *Ketiga*, Media: Media berfungsi sebagai alat penyebaran serangan, mulai dari pamflet, tweet, hingga iklan negatif. Media tidak

sekadar menyalurkan pesan, tetapi juga membentuk persepsi publik melalui proses pembingkaihan (*framing*): memilih aspek tertentu untuk ditonjolkan sekaligus mengaburkan aspek lainnya. Media sangat menentukan seberapa viral suatu serangan dan seberapa dalam kerusakan reputasi yang diakibatkannya. *Keempat*, Audiens: Audiens adalah sasaran akhir yang persepsinya ingin dibentuk oleh penyerang. Efektivitas serangan bergantung pada kesesuaiannya dengan sistem kepercayaan audiens. Berdasarkan teori disonansi kognitif (Festinger, 1957), serangan yang mengonfirmasi prasangka yang sudah ada akan lebih mudah diterima. Sebaliknya, argumen balasan yang lemah justru memperkuat keyakinan awal audiens. *Kelima*, Konteks: Serangan karakter selalu terikat pada konteks politik, budaya, sosial, dan historis tempatnya berlangsung. Standar moral yang berlaku, kosakata zaman, serta struktur sistem politik (demokratis atau otoriter) sangat menentukan bentuk dan efektivitas serangan. Di masyarakat demokratis, peluang melancarkan sekaligus merespons serangan relatif lebih terbuka dibandingkan dalam rezim otoriter.

Selain lima pilar utamanya, Icks dkk. menunjukkan terdapat dinamika interaksional dalam pembunuhan karakter: (a) Cakupan: Individu versus Kolektif: Serangan karakter dapat menasar satu orang secara spesifik, tetapi juga bisa diarahkan kepada sebuah kelompok, organisasi, atau komunitas tertentu secara kolektif. (b) Pengaturan Waktu: Serangan Langsung versus Setelah Kematian:

¹¹ Martin Icks et al., "Character Assassination: Theoretical Framework" in *Routledge Handbook of Character Assassination and Reputation Management*

ed. Sergei A, et al., (New York: Routledge Taylor & Francis Group, 2020), 16.

Serangan tidak selalu terjadi ketika target masih hidup dan aktif di ruang publik. Ada serangan yang dilancarkan jauh setelah target meninggal dunia, dengan tujuan merusak atau mendelegitimasi warisan dan reputasi historisnya. (c) Momentum: Terencana vs Spontan: Serangan karakter bisa bersifat terencana dan sistematis, tetapi bisa pula muncul secara spontan — misalnya sebagai reaksi impulsif terhadap suatu peristiwa yang tiba-tiba mencuat ke permukaan publik. (d) Arah: Horizontal versus Vertikal: Serangan dapat bergerak secara horizontal, yakni antara pihak-pihak yang berada pada posisi atau status sosial yang setara. Namun serangan juga bisa bersifat vertikal — baik dari atas ke bawah (misalnya penguasa menyerang orang biasa) maupun dari bawah ke atas (misalnya publik atau kelompok oposisi menyerang pemimpin). (e) *Opasitas*: Anonim versus Transparan: Serangan bisa dilakukan secara terbuka dengan identitas penyerang yang jelas, atau sebaliknya dilancarkan secara anonim tanpa diketahui siapa di baliknya. Anonimitas seringkali mempersulit target untuk membela diri secara efektif.

Menurut Icks dkk., terdapat tujuh metode serangan karakter: (1) *Name-calling* bekerja dengan menempelkan label merendahkan pada target sehingga publik mengasosiasikan identitasnya dengan stigma tertentu; (2) *Making allegations* menyerang sisi moral atau kompetensi target melalui tuduhan berbasis fakta maupun rekayasa, guna menumbuhkan keraguan publik atas kelayakannya; (3) *Ridiculing* memanfaatkan ejekan dan karikatur untuk meruntuhkan wibawa target; efektivitasnya terletak pada kemasan humor yang membuat pesan negatif mudah menyebar dan sulit dibantah; (4)

Fearmongering membangun narasi bahwa target adalah ancaman nyata bagi masyarakat, sehingga membangkitkan permusuhan kolektif; (5) *Exposing* mengungkap aib atau informasi pribadi yang memalukan untuk menghancurkan kepercayaan publik; (6) *Disgracing* melangkah lebih jauh dengan mencabut tanda kehormatan dan legitimasi formal target di ruang publik; (7) *Erasing* merupakan metode paling ekstrem — menghapus target sepenuhnya dari ingatan kolektif seolah ia tidak pernah ada. Selain itu, Icks dkk. juga memberikan catatan bahwa banyak serangan pembunuhan karakter bersifat *enthymematic* — pelaku tidak mengucapkan seluruh argumen, melainkan membiarkan publik "mengisi" kesimpulan sendiri berdasarkan prasangka yang sudah ada.

Pembunuhan Karakter Usman Bin Affan Oleh Abdullah Bin Saba' dan Pengikutnya

1. Pilar-Pilar Pembunuhan Karakter

Pilar 1: Penyerang. Abdullah bin Saba' Ash-Shan'ani orang Yahudi dari San'a' yang mengaku masuk Islam dimana tidak ada yang curiga dengan niatnya masuk Islam. Ibunya adalah seorang wanita berkulit hitam. Ia berkelana bermigrasi dari wilayah satu ke wilayah yang lain di negara Islam karena statusnya sebagai seorang muslim dan berusaha menyesatkan mereka. Dia memulai di Hijaz, dan kemudian secara berturut-turut di Basrah, Kufah, dan Suriah. Dia tidak mampu memaksakan kehendaknya pada seorang pun dari orang-orang Suriah; mereka mengusirnya dan dia datang ke Mesir. Dia menetap di antara orang-orang Mesir. Di Mesir Abdullah bin Saba' menyampaikan: '*Sesungguhnya ada seribu nabi; setiap nabi mempunyai seorang*

pelaksana wasiat dan 'Ali adalah pelaksana wasiat Muhammad'. Ia melanjutkan, "Muhammad adalah penutup para nabi, dan 'Ali adalah penutup para pelaksana wasiat." Kemudian setelah itu ia berkata, "Siapakah yang berbuat zalim lebih besar daripada seorang yang tidak melaksanakan wasiat Rasulullah, yang menyerang pelaksana wasiat Rasulullah, dan yang merebut kekuasaan atas umat?" Kemudian ia berkata kepada mereka, 'Sesungguhnya Usman telah mengambilnya tanpa hak, sedangkan orang ini (yaitu Ali) adalah pelaksana wasiat Rasulullah. Karena itu perjuangkanlah perkara ini dan mulailah dengan kecam para gubernurnu. Umumkan secara terbuka perintah untuk berbuat baik dan melarang berbuat jahat, dan kamu akan memenangkan hati rakyat. Ajak mereka untuk mendukung tujuan ini."¹²

Abdullah bin Saba' membentuk organisasi "Ashhab Asy-Syirr" (Poros Kejahatan) atau Poros Setan. Ia merekrut berbagai kalangan lalu melakukan pengacauan keamanan dari beberapa daerah, perusuh kabilah, ia juga merekrut penguasa air dan pengabdian di Madinah. Disebut juga penyamun Arab.¹³ Selain itu, ia mendirikan kelompok As-Saba'iyah yang menjadi kelompok Syi'ah ekstrim karena melakukan berbagai macam ceriaan kepada sahabat Rasulullah.¹⁴

Pemimpin kaum Saba' di Kufah bernama Yazid bin Qais, ia berkumpul dengan kaumnya dan ia telah mengirim surat kepada Mesir untuk suatu pergerakan. Al-Qa'qa' bin Amr sebagai Gubernur Al-Harb menangkap

mereka dan mengintrogasinya. Namun Yazid bin Qais mengelak dan ia berkata: "Kami hanya menginginkan pengunduran diri Sa'id." Yazid bin Qais juga telah berkirim surat kepada kelompok yang terusir/diasingkan dibawah pengawasan Abdurrahman bin Khalid bin Walid dengan mengirim seorang kurir yang dibayarnya. Kepada teman-temannya itu Yazid bin Qais mengatakan lewat suratnya: "Jangan lepaskan suratku dari tangan kalian sampai kalian datang, karena penduduk kota garnisun (Kufah) telah bergabung dengan perjuangan kita."¹⁵ Di Kufah para provokator membuat onar dengan melakukan pemukulan pada warga bernama Khunais al-Asadi yang sedang disidang, dimana saat itu gubernurnya Sa'id bin Al-Ash. Mereka melakukan pemukulan kepada Khunais hingga pingsan. Hal ini menimbulkan Bani Asad ingin melakukan balas dendam sehingga hampir terjadi peperangan. Provokator tersebut jumlahnya belasan orang, diantaranya: al-Malik Al-Asytar An-Nakha'i, Jundub Al-Azdi, Sha'sha'ah bin Shauhan, Kumail bin Ziyad, Umair bi Dhabih, Ibnu Al-Kawa'¹⁶.

Menurut Al-Waqidi, ketika Sa'id bin Al-Ash tiba di Kufah, ia mulai memilih para pemimpin (*wujuh*) untuk menghadapnya dan menghabiskan malam dalam diskusi, berbincang-bincang dikediamannya. Di antara mereka adalah Malik bin Ka'b al-Arhabi, al-Aswad bin Yazid dan 'Alqamah bin Qays—keduanya dari klan al-Nakha"—dan al-Malik Al-Asytar dengan sejumlah orang. Sa'id berkata, "Sawad ini hanyalah taman

¹² Humphreys, *The History of al-Tabari*, 146.

¹³ Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Biografi Usman bin Affan*, trans. Masturi Irham dan Malik Supar (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2019), hal. 444.

¹⁴ Tim Riset Majelis Tinggi Urusan Islam Mesir, *Ensiklopedi Aliran dan Mahzab Di Dunia Islam*, trans.:

Masturi Irham, M.A. Zuhdi, Khalifurrahman Fath (Jakarta: PUSTAKA AL-KAUTSAR, 2015), 459.

¹⁵ Humphreys, *The History of al-Tabari*, 133.

¹⁶ Ash-Shallabi, *Biografi Usman bin Affan*, 468.

bagi Quraisy.” Al-Asytar menjawab, “Apakah kamu mengklaim bahwa Sawad, yang Allah jadikan rampasan perang bagi kita dengan pedang kita, adalah taman bagimu dan sukumu (qawm)? Allah tidak memberikan saham tambahan di dalamnya bahkan kepada orang yang paling pantas di antara kalian; sebaliknya, dia seharusnya seperti salah satu dari kita.” Dan seluruh kelompok (qawm) berbicara untuk mendukungnya. Kemudian ‘Abd al-Rahman al-Asadi, yang memimpin pengawal Sa’id, berkata, “Apakah kalian membantah pernyataan gubernur?” Dia mencaci maki mereka dengan keras. Kemudian Al-Asytar berkata, “Semua orang di sini, orang ini tidak boleh lolos dari kalian.” Mereka melompatinya dan menginjak-injaknya dengan keras sampai dia pingsan. Kemudian dia diseret kakinya, dilempar keluar, dan disiram air. Ketika dia sadar, Sa’id berkata kepadanya, “Apakah kamu masih hidup?” Dia menjawab, “Orang-orang yang telah kalian pilih karena keislaman mereka—begitu klaim kalian—telah membunuhku.” Kemudian (Sa’id) berkata, “Demi Allah, tidak seorang pun dari mereka akan pernah menghadiri pertemuan malam bersamaku lagi.” (Para pembangkang) mulai duduk di tempat pertemuan dan rumah mereka, mencerca Usman dan Sa’id. Orang-orang berkumpul di sekitar mereka yang sering mengunjungi sehingga jumlah mereka telah bertambah banyak.¹⁷

Beberapa orang berkumpul di Kufah dikesempatan yang berbeda, di antaranya Al-Asytar, Zayd bin Sihan, Ka'b bin Dhi al-Habakah, Abi Zaynab, Aba Muwarri', Kumayl bin Ziyad, dan 'Umayr bin Dabi', mereka menyatakan: 'Tidak, demi Allah, tidak

seorang pun dapat mengangkat kepalanya tinggi-tinggi! selama Usman masih berkuasa atas rakyat.' Kemudian 'Umayr bin Dabi' dan Kumayl bin Ziyad berkata, “Kita akan membunuhnya,” dan berangkat ke Madinah. Adapun 'Umayr, ia mundur, tetapi Kumayl bin Ziyad berani menyerang (Usman). Namun Usman menghampiri Kumayl dan menamparnya, sehingga ia tidak bisa meneruskan niatnya. Orang-orang berkumpul di sekelilingnya dan berkata, “Kami akan memeriksanya, wahai Amirul Mukminin.” Usman menjawab, “Tidak, karena Allah telah mengampuni, dan aku mendapati ucapannya tidak bertentangan”.¹⁸

Sedangkan para pembuat onar di Basrah, dibawah pimpinan Hukaim bin Jibillah, mereka melancarkan berbagai kampanye negatif dan provokasi terhadap orang-orang terhormat, diantaranya Amir bin Abdul Qais, seorang sahabat yang pernah dipuji Rasulullah dan salah satu komandan militer di perang Qadisiyah. Ia difitnah melakukan perbuatan yang batil. Usman mengirim Amir kepada Abu Sufyan di Syam untuk diinterogasi, dan ternyata didapati berbagai tuduhan hanyalah kebohongan semata. Orang yang terdepan mendeskreditkan Amir bin Qais adalah Hamran bin Aban.¹⁹

Di saat upaya perceraian-beraian sudah mulai memuncak, Abdullah bin Saba' menyeru: “Bangkitlah kalian dalam urusan ini. Gerakkanlah organisasi ini dan mulailah untuk melawan para Gubernur dan pemimpin kalian yang diangkat oleh khalifah. Perhatikan seolah-olah kalian sedang menyeru pada kebaikan dan mencegah kemungkaran agar orang-orang

¹⁷ Humphreys, *The History of al-Tabari*, 120.

¹⁸ Ibid, 232.

¹⁹ Ash-Shallabi, *Biografi Usman bin Affan*, 480.

bersimpati kepada kalian. Ajaklah mereka untuk mendukung kesuksesan agenda ini.”²⁰

Pada bulan Rajab tahun 35 H, delegasi besar orang-orang Arab di Mesir melakukan protes ke Madinah, mereka sudah menyurati pengikut-pengikut mereka di beberapa kota supaya datang ke Madinah. Para delegasi itu kemudian berbagi tugas untuk menemui beberapa tokoh, delegasi Mesir meminta Ali untuk di baiat, delegasi Basrah menawarkan ke Talhah, delegasi Kufah memintai ke Zubair, yang semuanya ditolak. Selain itu mereka sudah berencana mengancam Usman, berniat mengepungnya, memintanya mengakui kesalahan, dan memecatnya. Namun setelah Usman memberikan sanggahan dihadapan publik, juga melakukan negosiasi dengan para pendemo, mereka kembali pulang. Namun akibat insiden surat misterius atau surat palsu Usman,²¹ yang memerintahkan gubernur Mesir membunuh para delegasi Mesir, di bulan Syawal kembali lagi bersama-sama kelompok-kelompok dari Kufah dan Basrah. Sesampainya mereka di Madinah, Muhammad bin Maslamah berusaha membela Usman, namun ia ditantang oleh Hukaim bin Jibillah, dipaksa diam dan disuruh duduk. Lalu Zaid bin Sabit berdiri meminta surat diperlihatkan, namun pemberontak menyerang Zaid bin Sabit, melempari orang-orang didalam Masjid agar keluar. Mereka juga kemudian melempari Usman dengan batu sampai pingsan dan dibawa kerumahnya.²² Namun sesudah sadar Usman tetap datang ke masjid untuk mengimami shalat. Hal tersebut berlangsung

20-30 hari, sampai akhirnya Usman tidak diperbolehkan ke masjid.

Kaum pemberontak yang keluar dari Mesir dalam empat kelompok dengan masing-masing ketua dan juga disertai oleh Abdullah bin Saba'. Keempat pimpinan tersebut: Abdurrahman bin Udais Al-Balwa, Kinanah bin Busyr At-Tajibi, Sudan bin Hamran As-Sakuni dan Qutairah bin Fulan As-Sakuni. Komandan mereka dipimpin oleh Al-Gafiqi bin Harb Al-Aki. Para pemberontak Kufah bergerak sebanyak seribu orang dalam empat kelompok. Para pemimpin mereka adalah: Zaid bin Shauhan Al-Abdi, Al-Asytar An-Nakha'l, Ziyad bin An-Nashr Al-Haritsi, dan Abdullah bin Al-Asham dan keempat orang ini dipimpin oleh pemimpin pemberontak wilayah Kufah bernama Amr bin Al-Asham. Para pemberontak Basrah bergerak dengan seribu personil terbagi dalam empat kelompok, pemimpinnya adalah Hukaim bin Jibillah, Dzuraih bin Ubbad Al-Abdi, Busyr bin Syuraih Al-Qaisi, dan Ibnu Al-Muharrisy bin Abd Al-Hanafi, dan keempatnya dipimpin Hurqush bin Zuhair As-Sa'di.²³

Pilar 2: Target serangan karakter. Dalam serangan karakter dari Abdullah bin Saba' dan pendukung gerakannya memang menyasar pada beberapa gubernur dan beberapa tokoh muslim, namun itu hanyalah target antara saja, sementara target utamanya adalah Usman bin Affan. Karakter Usman yang lemah lembut, santun dan pemaaf dijadikan peluang dan dimanfaatkan untuk terus menyuburkan fitnah dan pembunuhan karakter. Indikasi ini dapat kita ketahui dari *trackrecord* Usman, sejalan

²⁰ Ibid, 464.

²¹ As-Shallabi menjelaskan berbagai bukti dan alasan dari kepalsuan surat tersebut di Biografi Usman bin Affan, 510-514.

²² Muhammad Husain Haekal, *Usman bin Affan*: 139.

²³ Ash-Shallabi, *Biografi Usman bin Affan*, 506.

dengan ungkapan Hudzaifah bin al-Yaman seorang sahabat kepercayaan Rasul yang ketika mengetahui kematian Usman, ia berkata: *"Ya Allah, laknatlah para pembunuh Usman dan orang-orang yang menyerang dan menghinanya. Ya Allah, sesungguhnya kami biasa menegurnya, dan dia pun menegur kami, setiap kali orang-orang yang bersamanya menegur kami dan kami menegur mereka. Tetapi mereka menjadikan itu sebagai tangga menuju pemberontakan."*²⁴ Seperti juga saat situasi sudah meresahkan akibat telah maraknya provokasi, perselisihan dan fitnah di beberapa kota garnisun, bahkan provokasi telah masuk diantara para penduduk Madinah, diantara berbagai pilihan dan nasehat, Usman lebih memilih memaafkan mereka. Bisa jadi Usman tidak menyadari kekuatan, gerakan rahasia mereka dan tujuan dibalik pembunuhan karakter, kehancuran Islam yang diharapkan oleh mereka, ataukah karena memang kesenjangan ekonomi yang belum sepenuhnya ia menemukan jalan keluar, ataukah karena karakter pemaaf dan santunnya yang telah sedemikian rupa dimanfaatkan oleh pihak-pihak yang berkepentingan terhadapnya.

Reputasi dan modal sosial Usman bin Affan yang menjadi sasaran serangan karakter oleh Abdullah bin Saba' dengan para pendukungnya meliputi, pertama, menyerang para gubernur daerah & walikotanya. Semaksimal mungkin memanfaatkan kesalahan yang mungkin dilakukan oleh khalifah dan para gubernurnya untuk dijadikan bahan provokasi dan membangkitkan pemberontakan kepada khalifah. Serangan ini sesuai dengan arahan Abdullah bin Saba',

dimana menyerang karakter gubernur dulu, memiliki beberapa keuntungan strategis dan politis: (a) Menyerang personal Usman secara figur masih cukup kuat, mengingat kedekatannya dengan Rasulullah dan termasuk *Assabiqunal Awwalun*, terkenal kedermawanannya membantu perjuangan nabi; (b) Para gubernur ataupun walikota secara kepribadian lebih mudah dicari celah keburukannya yang jika kemudian banyak gubernur atau walikota yang terlihat buruk maka mudah menyerang karakter Usman misalnya dari segi nepotismenya atau kecakapannya dalam memilih dan mengarahkan para pembantunya; (c) Bisa memicu perpecahan antara pusat dan daerah maupun antara Usman dengan para pembantunya; (d) Ketika karakter Usman sudah dipertanyakan dan dijatuhkan, maka mudah mencari alternatif sahabat yang lebih ideal dibandingkan Usman, misalnya dibandingkan dengan Abu Bakar dan Umar atau dibandingkan dengan Ali bin Abi Thalib atau yang lainnya.

Kedua, tuduhan Usman mengurangi subsidi dan harta yang menjadi hak warga sebelumnya. Al-Asy'ar An-Nakha'i berhasil melarikan diri bersama yang lain dari pengawasan Abdurrahman bin Khalid, ia bergabung dengan kelompok Yazid bin Qais di Kufah dan disebuah masjid ia berbicara: *"Wahai manusia, aku datang kepada kalian dari Amirul Mukmin. Ketika aku meninggalkan Sa'id, dia berusaha agar (khalifah) mengurangi [pensiun negara] wanita kalian menjadi seratus dirham, dan mengurangi [gaji] para veteran jangka panjang (ahl al-bala') di antara kalian menjadi 2000. Bahwa Sa'id telah berkata: 'Betapa pentingnya para wanita bangsawan (ashraf al-nisa')? Ini hanyalah beban*

²⁴ Humphreys, *The History of al-Tabari*, 99.

*tambahan di atas yang lain. Dia mengklaim bahwa tanah taklukmu (fa'i) adalah kebun pribadi Quraisy. Aku bepergian bersamanya selama sehari, dan dia terus-menerus melantunkan sajak-sajak tentang (masalah ini) sampai saat aku berpisah darinya: Celakalah para wanita bangsawan di sisiku—sekuat dan sekejam seolah-olah aku adalah setan (jin). Dia telah menghina rakyat. Orang-orang yang berilmu telah mulai mengecamnya, dan di antara mereka dia tidak dibutuhkan.”*²⁵ Disini Al-Asytar menyebarkan provokasi bahwa khalifah Usman telah bersepakat dengan Sa'id bin Al-Ash akan mengurangi subsidi dan harta yang menjadi hak warga sebelumnya. Ini menimbulkan kemarahan masyarakat yang terimbas, kemudian ia membakar semangat dan kebencian mereka untuk melakukan gerakan perlawanan kepada Usman, masyarakat juga memandang Usman bin Affan tidak pro terhadap rakyat bawah, namun hanya mementingkan pihak keluarganya. Tentu saja ini adalah kabar bohong dan fitnahan yang dilancarkan kepada Usman bin Affan, karena Usman tidak sedang membuat kebijakan tersebut.

Yazid bin Qais berseru dihadapan masyarakat baik yang didalam masjid ataupun diluar masjid bahwa ia akan bergerak ke Madinah untuk mencegah Sa'id bin Al-Ash masuk ke Kufah. Ini berarti Yazid sedang menyerukan pembangkangan kepada khalifah Usman bin Affan.

Ketiga, tuduhan menggunakan tanah-tanah wakaf umat Islam untuk kepentingannya sendiri. Masyarakat Badui

mempertanyakan: “Kemanakah ghanimah-ghanimah yang dahulu melimpah itu lenyap?” Kemanakah hilangnya wilayah-wilayah yang ditaklukkan yang menjadi hak mereka. Mereka menuduh Khalifah Usman menggunakan tanah-tanah wakaf umat Islam untuk kepentingannya sendiri. Ia memberikan beberapa diantaranya kepada orang-orang dan kelompok yang dikehendaknya.²⁶

Keempat, mendistribusikan Baitul Mal umat Islam kepada para kerabatnya yang diangkat menjadi pejabat dan pemimpin daerah. Namun konteks sebenarnya seperti dalam kasus pemberian Usman kepada Abdullah ibn Sa'd sebagai komandan pasukan yang menyerang Afrika Utara pada dasarnya Usman sudah menjanjikan seperlima dari seperlima rampasan perang yang dapat dipindahkan (milik Khalifah),²⁷ apabila ia berhasil menang perang sebagai bentuk *reward* atas prestasi komandan atau gubernur yang berhasil menaklukkan Afrika Utara, mengingat sulitnya medan perangnya. Namun ada pula yang menyebut pemberian itu kepada Marwan bin Hakam. Yang jelas itu adalah ijtihad Usman, yang menurut Imam Malik dibenarkan pendapatnya (tidak salah).²⁸ *Kelima*, tidak ikut perang, dalam perang-perang besar Islam dimasa Rasul (perang Badr dan Uhud, lari dari perang Uhud). Padahal dalam kasus perang Badr Usman menunggu istriinya (putri Rasulullah) yang sedang sakit atas izin Rasulullah. Dalam perang Uhud, mundurnya beberapa pasukan termasuk Usman telah diampuni oleh Allah dalam firman Allah QS. Ali Imran 3: 155.²⁹ *Keenam*, Ijtihad-ijtihad

²⁵ Humphreys, *The History of al-Ṭabarī*, 134.

²⁶ Ash-Shallabi, *Biografi Usman bin Affan*, 441.

²⁷ Humphreys, *The History of al-Ṭabarī*, 19.

²⁸ Sami bin Abdullah al-Maghlouth, *Jejak Khulafaur Rasyidin Utsman bin Affan*, trans. Fuad Syaifudin Nur (Jakarta: Almahira, 2014), 272.

²⁹ Al-Maghlouth, *Jejak Khulafaur Rasyidin Utsman*, 25.

pribadi atau kepentingan umat. Yakni mengerjakan sholat empat rakaat di Mina, mengumpulkan Al-Qur'an dan menambah sesuatu di dalam Masjid Nabawi.

Ketujuh, sikap dan perlakuan Usman terhadap sahabat-sahabat utama. Ammar bin Yasir, Abu Dzar al-Ghifari, dan Abdullah bin Mas'ud. Ammar dipukuli karena mengirimkan surat-surat keluhan penduduk Kufah, Abu Dzar al-Ghifari diasingkan karena protes terhadap Mu'awiyah, sementara tunjangan Abdullah bin Mas'ud dihapuskan karena menolak mushafnya dibakar. Kisah Ammar dipukuli ini sepertinya adalah rekaan dan fitnahan karena riwayatnya lemah dan bertentangan dengan karakter Usman. Dalam konteks ini terkait kritikan Abu Dzar al-Ghifari kepada Mu'awiyah dan mungkin juga kepada pejabat yang lain, merupakan suatu hal yang wajar, mengingat munculnya ketimpangan sosial yang ada, yang memang perlu ada kebijakan dan program khusus agar bisa mengurangi ketimpangan yang ada. Artinya terlepas penafsiran Abu Dzar yang masih *debatable*, terkait surah at-Taubah ayat 34-35 dan berkeliling di Suriah untuk menebarkan pendapatnya, hal tersebut didasari oleh upaya menjalankan al-Qur'an dan mengatasi ketimpangan sekaligus koreksi atas gaya hidup pejabat, bukan dalam rangka pembunuhan karakter, menebarkan perpecahan dan upaya menggulingkan pemerintahan yang ada. Terbukti ia tetap menaati Usman dan ketika ia menetap di Rabadzah, ia tetap mengikatkan diri dalam perjanjian dengan Madinah sebagai bentuk ketaatan, dan sesekali tetap mengunjungi Madinah.

Sedangkan berkaitan dengan perbedaan ataupun perselisihan dengan Ibnu Mas'ud memang ada, namun penyikapan Usman yang keras adalah sangat perlu dipertanyakan, juga karena bertentangan dengan karakter Usman bin Affan. Namun masalahnya para provokator bisa saja memanfaatkan perselisihan tersebut.

Kedelapan, Usman mencuri hak jabatan Khalifah dari Ali. Sebagaimana hasutan Abdullah bin Saba pada penduduk Mesir sebelumnya, bahwa Ali-lah sebenarnya pembawa wasiat atau penerus nabi Muhammad saw. Dengan demikian Usman dianggap dzalim, pencuri hak kepemimpinan. Orang yang dzalim dan pencuri layak dilawan dan diperangi, maka dengan itulah Abdullah bin Saba' memprovokasi untuk mengadakan perlawanan kepada penguasa, dengan dimulai melawan para gubernurnya. Kelompok Abdullah bin Saba' juga mengeluelukan Ali bin Abi Thalib secara berlebihan sebagai pemimpin yang mulia dan bahkan mengarah pada pengkultusan terhadapnya.

Respon dan langkah Usman bin Affan. Dalam menyikapi pembunuhan karakter terhadapnya Usman membuat langkah sebagai berikut: *pertama*, membentuk tim investigasi. Ini dibentuk dalam rangka untuk mengetahui keluhan riil masyarakat dan adakah masyarakat yang diperlakukan tidak adil oleh pejabat ataupun khalifah. Mulanya Muhammad bin Maslamah dan Talhah bin Ubaidillah serta sahabat yang lain melaporkan adanya berbagai gosip dan desas-desus diberbagai wilayah kepada Usman bin Affan. Usman meminta pendapat

Ayat tersebut berbunyi: "Sesungguhnya orang-orang yang berpaling di antaramu pada hari bertemu dua pasukan itu, hanya saja mereka digelincirkan oleh syaitan, disebabkan sebagian kesalahan yang telah

mereka perbuat (di masa lampau) dan sesungguhnya Allah telah memberi ma'af kepada mereka. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyantun."

kepada mereka, setelah diberikan saran oleh para sahabat, kemudian Usman membentuk tim investigasi yang ditugaskan untuk menyerap aspirasi dan keluhan masyarakat. Tim itu terdiri dari Muhammad bin Maslamah untuk terjun ke Kufah, Usamah bin Zaid ke Basrah, Ammar bin Yasir ke Mesir, Abdullah bin Umar ke Syam.³⁰ Hasil investigasi menunjukkan bahwa masyarakat dalam keadaan baik, berkeadilan, makmur dan sentosa, juga tidak ada alasan untuk memberhentikan seorang Gubernur dari jabatannya. Ini sungguh aneh, seharusnya masyarakat yang protes memanfaatkan momentum itu untuk mengutarakan berbagai protes dan keluhan kesahnya, namun ternyata mereka (kelompok Abdullah bin Saba' dan pendukungnya) justru seperti tiarap tidak mau menggunakan saluran resmi untuk menyampaikan ketidaksukaannya. *Kedua*, meminta para Gubernur cepat tanggap. Usman mengirim surat kepada para gubernurnya dan meminta agar menanggapi dan menghadapi semua pengaduan masyarakat, memintanya melaporkan informasi perkembangan masyarakatnya.

Ketiga, memanfaatkan momentum haji. Mengirim surat ke seluruh penjuru negeri dan menyeru agar menjadikan musim haji sekaligus momentum untuk mengadukan masalah dan termasuk kesempatan masyarakat untuk mengambil hak dari khalifah atau pejabat terkait. *Keempat*, bermusyawarah dengan para gubernurnya. Pada saat haji Usman meminta para Gubernurnya untuk menghadap kepadanya. Para gubernur yang diundang: Abdullah bin Amir, Muawiyah bin Abi Sufyan, Abdullah bin Sa'ad, juga melibatkan Said bin Al-Ash

dan Amr bin Ash (mantan gubernur). Dari rapat tersebut diketahui: (a) Bahwa gosip dan isu adalah rekayasa, dibuat dan disebarkan secara rahasia, mengingat tim investigasi bentukan Usman tidak menemukan apa-apa; (b) Muncul usul mencari para pembuat isu dan membunuhnya (dari Said bin Al-Ash); (c) Muncul usul bertindak tegas kepada para pembuat onar (dari Amr bin Ash); (d) Usman memilih sikap lunak, lembut dan pemaaf kepada mereka. Memperlakukan mereka dengan baik dan ramah, melarang memenjarakan ataupun membunuh mereka. Usman juga menolak usulan Muawiyah, agar Usman ikut ke Syam atau Muawiyah mengirimkan sebagian pasukan sebagai pelindung di Madinah mengingat Muawiyah memprediksi bahwa Usman akan dibunuh. Namun Usman memilih jalan bersabar dengan para pemberontak.

Kelima, bermusyawarah dengan sahabat di Madinah. Usman mengadakan pertemuan lagi di Madinah yang dihadiri oleh Ali bin Abi Thalib, Talhah bin Ubaidillah, Zubair bin Awwam, Sa'd bin Abi Waqqas.³¹ Dari pertemuan ini tidak ada kebijakan spesifik terhadap yang dipersoalkan. *Keenam*, Kebijakan di Kufah sebagai titik sentral penyebaran fitnah. Di Kufah, Said bin Al-Ash sebagai pengganti Al-Walid bin Uqbah diminta oleh Usman agar mendahulukan orang-orang lama yang sudah lebih dulu, yang sudah berjasa dan sudah membebaskan negeri itu.³² Ia juga meminta agar Said menjaga posisi dan tempat masing-masing warga. Lalu kepada penduduk Madinah, menjelaskan keadaan di Kufah yang muncul adanya perselisihan dan potensi adanya bencana soal status

³⁰ Ash-Shallabi, *Biografi Usman bin Affan*, 489.

³¹ Haekal, *Usman bin Affan*, 132.

³² Ibid, 130.

rampasan perang, lalu menawarkan kepada mereka untuk memindahkan rampasan perang kemana saja mereka tinggal dinegeri Arab, dan penduduk Madinah menyambut baik tawaran tersebut, dan menanyakan: *"Bagaimana kami memindahkan tanah yang sudah kami peroleh?"* Usman menjawab: *"Mereka yang di Hijaz, di Yaman dan tempat-tempat lain dengan cara menjualnya kalau mau."* Mereka tampak gembira, Allah telah membukakan jalan buat mereka, diluar dugaan mereka.³³ Selain itu ketika Usman mengetahui adanya pembuat onar di Kufah dengan insiden pemukulan dan penyebaran berbagai gosip dan ujaran kebencian diatas³⁴, Usman mengusir para pembuat onar dari kota Kufah, diusir ke kota Syam. Usman bin Affan mengirim surat kepada Muawiyah di Syam terkait pembuat onar tersebut: *"Sesungguhnya penduduk Kufah telah mengeluarkan sejumlah orang ke wilayahmu karena membuat onar. Karena itu tanganiilah mereka. Didik dan penjarakan mereka. Apabila telah bertaubat, maka terimalah mereka."*³⁵

Usman memandang Muawiyah memiliki kemampuan untuk memberikan nasihat dengan kepiawaian bahasa dan keindahannya, santun dan cerdas yang dapat dimanfaatkan untuk menghadapi situasi keonaran semacam itu. Muawiyahpun menjalankan instruksi sebagaimana yang disampaikan Usman. Muawiyah sendiri memandang bahwa keonaran yang mereka perbuat, karena motif kesukuan mereka. Namun ternyata Muawiyah tidak bisa mengubah pandangan mereka, sehingga Usman memutuskan agar mereka dibawa ke Kufah untuk kemudian diserahkan ke gubernur Homsh yakni

Abdurrahman bin Khalid bin Walid. Abdurrahman memperlakukan keras kepada mereka dan mengawasi mereka sepanjang waktu dengan mengikutsertakan mereka dalam setiap kegiatan Abdurrahman bin Khalid. Metode yang diterapkan oleh Khalid membuahkan hasil, sehingga mereka menampakkan pertaubatan dan penyesalan dihadapannya. Sehingga mereka menetap di Al-Jazira dibawah pengawasan Abdurrahman bin Khalid.

Pada suatu waktu Said menghadap Usman di Madinah, lalu ketika ia kembali ke Kufah, dibawah pimpinan Yazid bin Qais dan Al-Asytar An-Nakha'i bersama sekitar seribu orang menghadang Said dan menolaknya untuk masuk ke Kufah. Mereka juga menghendaki Said dicopot, dan meminta agar penggantinya adalah Abu Musa Al-Asy'ari. Usman menyikapi laporan tersebut dengan menuruti permintaan mereka, untuk kemudian ingin mengetahui apa sebenarnya keinginan mereka. Usman mengirim surat kepada Abu Musa Al-Asy'ari untuk mengangkat dan menetapkannya sebagai gubernur Kufah. Usman juga mengirimkan surat kepada pembuat onar atau pembangkang di Kufah. Dalam suratnya Usman mengatakan: *"Amma ba'du, aku telah mengangkat seseorang yang menjadi pilihan kalian sebagai pemimpin kalian. Dan aku memberhentikan Said bin Al-Ash dari jabatannya. Demi Allah, aku akan mempertaruhkan kehormatanku, mencurahkan kesabaranku, dan memaksimalkan kemampuan dan upayaku untuk kalian. Mintalah kepadaku semua yang kalian kehendaki selama tidak meminta sesuatu yang dilarang Allah, aku akan mengabulkannya. Tiada sesuatupun*

³³ Ibid.

³⁴ Lihat footnote 16.

³⁵ Ash-Shallabi, *Biografi Usman bin Affan*, 468.

yang kalian lakukan dan aku tidak menyukainya selama tidak mendurhakai Allah, maka aku memaafkannya. Aku akan memenuhi permintaan yang kalian kehendaki hingga kalian tidak mempunyai alasan apapun terhadapku.”

Ketujuh, menyikapi ringan ancaman pembunuhan. Usman menyikapi ringan

ancaman pembunuhan dari delegasi Mesir, menolak saran hukuman mati atas mereka, dan memaafkannya. Menganggap hasutan dan ancaman pembunuhan bukan sebagai pelanggaran atau kekufuran. Kedelapan, Usman memberikan sanggahan. Usman menguraikan dan menjawab berbagai tuduhan dan provokasi yang beredar secara terbuka di masjid:

Tabel 1. Sanggahan Usman atas berbagai tuduhan dan provokasi
(Diolah dari sumber: Haekal dan Ash-Shallabi)

Tuduhan/Provokasi	Sanggahan Usman
Sholat di Mina disempurnakan, tidak diqasar sebagaimana Nabi, Abu Bakar dan Umar.	Ia datang dari Madinah ke Mekah dan tetap menyempurnakan sholat karena Mekah adalah tempat tinggal keluarga Usman, dan ia sedang berada diantara keluarganya, ia sendiri bukanlah musafir.
Menguasai tanah dan memakan hak umat Islam, mengkhususkan tanah untuk menggembalakan unta Usman yang sebelumnya untuk unta-unta hasil zakat dan ghanimah.	Ia justru memperluas lahan tanah itu karena jumlah unta zakat dan untuk perang semakin banyak. Ia tidak pernah menggembalakan ternaknya ditanah itu. Ia tidak melarang umat Islam dari kalangan fakir dan miskin menggembala ditanah itu. Bahwa unta dan kambingnya paling banyak dibandingkan umat Islam lainnya, namun ia telah menyedekahkan semuanya, sehingga tinggal 2 ekor unta saja untuk kebutuhan ibadah haji.
Menyisakan satu naskah mushaf AQ dan membakar naskah mushaf-mushaf yang lain	Ia mengingatkan bahwa Al-Qur'an adalah firman Allah, yang berasal dari Allah, jumlahnya hanya satu. Ia melakukan itu untuk menyatukan umat Islam dengan Al-Qur'an dan mencegah mereka dari perpecahan karenanya. Dan apa yang ia canangkan mengikuti apa yang telah dilakukan oleh Abu Bakar.
Usman mengembalikan Hakam bin Ash ke Madinah, padahal Rasulullah telah mengasingkannya ke Thaif.	Hakam bin Ash adalah orang Mekah dan bukan Madinah. Rasulullah membawanya ke Thaif, lalu beliau mengembalikannya ke Mekah (karena telah mengampuninya). Jadi Rasulullah yang mengusirnya dan Rasulullah pulalah yang mengembalikannya.
Mengangkat (pejabat) orang-orang yang masih muda.	Yang ia lakukan itu adalah dari hasil pertemuan bersama dan sudah disetujui dan sudah diterima. Rasulullah juga pernah mengangkat Usamah bin Zaid yang masih muda.
Mencintai keluarga sendiri dan banyak memberi kepada mereka. Pemberian tunjangan kepada mereka menggunakan harta muslim.	Mencintai tidak untuk melakukan kezaliman, malah memberi mereka tugas. Usman memberikan tunjangan yang menyenangkan menggunakan hartanya sendiri bahkan semenjak Rasulullah, Abu Bakar dan Umar.
Memberikan tanah dari wilayah-wilayah yang berhasil ditaklukkan kepada tokoh-tokoh tertentu.	Bahwa tanah-tanah itu berhasil ditaklukkan bersama oleh kaum Muhajirin, Anshar, dan para pejuang lainnya. Ketika aku membagikan tanah-tanah ini kepada para pejuang tersebut, maka ada diantara mereka yang bermukim dan menetap disana, dan adapula yang menjualnya. Hasil penjualannya mereka miliki.

Reaksi warga di masjid atas sanggahan yang disampaikan oleh Usman adalah membenarkan Usman, dan selama sesi sanggahan ini tidak ada dari pihak pemberontak yang melakukan bantahan balik. Ini menunjukkan bahwa tuduhan-tuduhan mereka tidak memiliki landasan yang kuat dan cenderung kepada provokasi dan fitnahan semata. Mereka juga tidak berani debat terbuka, mengingat momentum itu adalah momentum yang sangat bagus untuk mendapatkan jawaban, kebenaran dan keadilan. *Kesembilan*, Usman mengirim surat ke berbagai kota untuk meminta bantuan. Setelah Usman mendapati bahwa keadaan di Madinah sudah sangat berbahaya dan dirinya sendiri tidak sanggup memadamkan gerakan kaum pemberontak, ia menulis surat ke beberapa kota untuk meminta pertolongan.

Pilar 3: Media. Saluran penyebaran pembunuhan karakter yang dilakukan oleh Abdullah bin Saba' dan para pendukungnya melewati berbagai media. *Pertama*, Jaringan Organisasi. Abdullah bin Saba' memiliki pengikut yang disebut "As-Saba'iyyah" yang meyakini ketuhanan Ali bin Abi Thalib. Selain itu ia memiliki jaringan organisasi "Ashhab Asy-Syirr" (Poros Kejahatan) atau Poros Setan.³⁶ Mendorong para pengikutnya menyebarkan propaganda dan provokasi kepada penduduk satu wilayah ke wilayah lain (terutama yang cukup intens di wilayah Kufah, Basrah dan Mesir), hingga sampai ke Madinah. Artinya mereka juga memiliki sejumlah orang di Madinah Al-Munawwarah dan juga Syam.³⁷ Saat provokasi para perusuh di Kufah mendapatkan penolakan sebagian besar

umat Islam di Kufah, mereka cenderung merahasiakan dan sembunyi-sembunyi, namun tetap menyebarkan agenda rahasia mereka kepada siapa saja yang mendukungnya, seperti masyarakat Badui, para pengacau keamanan, mereka yang pernah dipenjarakan, yang pernah mendapatkan sanksi dan sejenisnya. Abdullah bin Saba' juga melakukan pembibitan para pemberontak di Mesir, untuk melakukan perlawanan bahkan upaya pembunuhan. Pada 35 H, delegasi besar orang-orang Arab di Mesir datang ke Madinah. Mereka juga menyurati pengikut-pengikut mereka di beberapa kota. Sudah menanamkan kebencian ke hati orang, menuntut pemberhentian/pemecatan dan ancaman pembunuhan.

Kedua, alat komunikasi dan alat fitnah. Alat komunikasi dan fitnah yang digunakan adalah: (a) Komunikasi personal dan kelompok. Sebagaimana perjalanan Abdullah bin Saba di berbagai kota, ia menemui orang-orang yang dianggap prospek untuk diprovokasi; (b) Korespondensi secara rahasia diantara para pengikutnya. Selain bersifat koordinatif, dari korespondensi tersebut diharapkan supaya para pengikutnya menyebarkan isu-isu negatif yang diangkat ke berbagai daerah-daerah lainnya. *Ketiga*, Surat-surat palsu atas nama sahabat. Mereka juga memalsukan surat-surat dan tulisan para sahabat seperti Aisyah, Talhah, Abdullah bin Zubair.³⁸ Abdullah bin Saba menipu *audience* dengan merekayasa surat yang katanya dari para sahabat senior, hingga ketika mereka datang ke Madinah dan bertemu dengan para sahabat tersebut, mereka tidak

³⁶ Lihat footnote 13.

³⁷ Ash-Shallabi, *Biografi Usman bin Affan*, 464.

³⁸ Ibnu Katsir, *Al-Bidayah Wan Nihayah Masa Khulfa'ur Rasyidin*, trans.: Abu Ihsan al-Atsari, (Jakarta: Darul Haq, 2004), 380.

mendapatkan respon yang semestinya, karena para sahabat merasa tidak menyurati dan mengirimkan surat-surat tersebut, yang isinya seruan untuk melawan pemerintahan Usman. Para sahabat malah membantah kebohongan-kebohongan mereka dan tetap memandang bahwa Usman sebagai orang berhak atas kepemimpinan dan layak memimpin umat Islam.

Keempat, Surat palsu Usman dibawa utusan palsu Usman kepada penguasa Mesir: Pembantu Usman pergi tanpa ijin untuk mengantarkan surat, menggunakan unta Usman tanpa ijin, cincin yang dipalsukan, pemberian stempel khalifah tanpa ijin. Isi surat palsu itu agar penguasa Mesir membunuh para delegasi dan sebagian disalib. Juga diketahui pembantunya ikut terlibat memprovokasi para delegasi Mesir untuk menangkapnya yang memegang surat palsu Usman. Akibat surat ini para delegasi baik di Mesir, Kufah dan Basrah kemudian kembali masuk ke madinah lalu mengepung dan membunuh Usman bin Affan. Sebagian sejarawan memberikan dugaan itu berpeluang dilakukan oleh Marwan bin Hakam, walaupun argumennya kurang logis, misalnya menurut Shallabi.³⁹ Artikel ini menyoroti ada pihak lain yang seharusnya juga patut menjadi dugaan, yakni Hamran bin Aban. Karena beberapa alasan, yakni, Hamran adalah juru tulis Usman bin Affan selain Marwan bin Hakam.⁴⁰ Sebagai penulis resmi Usman tentu memiliki akses pula pada segel negara atau stempel Usman. Profil Hamran adalah di antara tawanan perang Ain al-Tamar saat Khalid bin Walid

menghadapi pasukan Arab Kristen, ia adalah salah satu anak gereja yang dikhitan dan mendapat jaminan keamanan, menjadi budak yang kemudian dibebaskan oleh Usman bin Affan, lalu masuk Islam dan menjadi seorang Tabi'in. Selain itu ada riwayat konflik Ia dengan Usman, yakni membocorkan informasi rahasia negara dari Usman,⁴¹ ada pula yang menyebutkan karena Ia menikahi wanita pada masa iddah,⁴² yang menyebabkan ia diusir dari Madinah dan menetap ke Basrah. Di Basrah ia terlibat keonaran bersama Hukaim bin Jibillah yang menyerang karakter dari Amir bin Abdul Qais.

Surat palsu itu telah membuat delegasi Mesir sangat marah dan menghalalkan darah Usman. Namun saat para pemrotes menanyakan kepada Usman, Usman menampik hal tersebut dengan menjawab: *"Hanya ada dua (alternatif). Kalian harus menghadirkan dua orang dari kalangan Muslim untuk menjadi saksi melawan saya, atau [kalian harus menerima] sumpah saya atas nama Allah, yang tiada tuhan selain Dia, bahwa saya tidak menulis, mendikte, atau mengetahui surat ini."*⁴³ Namun sayangnya tidak ada investigasi atas kepalsuan surat itu, jika harus dilakukan investigasi maka seharusnya salah satu saksi penting yang harus dihadirkan selain Marwan bin Hakam adalah Hamran bin Aban. Yang jelas surat palsu tersebut adalah pembunuhan karakter terhadap Usman yang sangat efektif mendorong kemarahan dan pembunuhan terhadap Usman.

³⁹ Ash-Shallabi, *Biografi Usman bin Affan*, 512.

⁴⁰ Jamāl al-Dīn Abū al-Ḥajjāj Yūsuf al-Mizzī, *Tahdhīb al-Kamāl fī Asmā' al-Rijāl*, ed. Bashshār 'Awwād Ma'rūf, vol. 7 (Beirut: Mu'assasat al-Risālah, 1980), 302–304.

⁴¹ Ibid.

⁴² Humphreys, *The History of al-Ṭabarī*, 126.

⁴³ Ibid, 169.

Ketiga, selubung dan pemingkaian realita. Abdullah bin Saba' menggunakan selubung dan pemingkaian realitas atas aksi-aksinya: (a) Ber-amar *ma'ruf nahi mugkar* ataupun perjuangan melawan kedzaliman; (b) Menggambarkan bahwa kekhalifahan telah mengalami kerusakan atau dalam puncak kerusakannya. Seperti salah satu isi fitnah surat palsu sahabat menyebutkan: "*Agama Muhammad telah rusak dan ditinggalkan. Jihad di Madinah lebih baik dibandingkan tetap berada di benteng-benteng yang jauh.*"⁴⁴ (c) menyerukan takbir dalam berbagai langkahnya; (d) mengangkat dan mengeksploitasi fanatisme kesukuan, dan aspek-aspek emosional lainnya; (e) dalam kasus surat palsu Usman tidak membela masyarakat bawah yang protes, bahkan berniat jahat ingin membunuh mereka; Usman juga tetap membela saudaranya walau dianggap sudah melakukan pelanggaran yang berat dan menyesatkan.

Abdullah bin Saba' juga membuat pengamanaan penyebaran pembunuhan karakter dengan membentuk pasukan khusus disetiap kota.⁴⁵ Diduga pasukan khusus ini bergerak bukan untuk melakukan pembunuhan dan perampokan, namun lebih kepada penyebaran propaganda, provokasi dan pembunuhan karakter kepada Usman bin Affan.

Pilar 4: Audiens. Abdullah bin Saba' mengkonsentrasikan *audiens*-nya kebeberapa daerah. Di Syam ia berusaha menebarkan racunnya, namun ia tak berhasil merealisasikan agendanya, sebab gubernur Syam saat itu, Muawiyah bin Abu

Sufyan, berhasil membendungnya. Memasuki kota Basrah, ia menginap di rumah seorang warga bernama Hukaim bin Jibillah, yang merupakan pencuri kawakan dan berbahaya.⁴⁶ Hukaim ini dalam suatu waktu tidak ikut dalam rombongan jihad kaum muslimin namun menjadi gerombolan perusak, mengubah tanah milik kafir dzimmi dan mengganggu tanah umat Islam, dan ia mengambil sesuka hatinya. Akibatnya Usman memerintahkan pejabat setempat agar memenjarakan Hukaim dan tidak boleh keluar dari Basrah sampai ia mau bertobat. Sehingga ia menjadi tahanan rumah. Pada saat itulah diketahui ia menerima tamu Abdullah bin Saba', lalu menjadikannya sebagai pengikutnya, dan jadi kaki tangannya di Basrah. Ketika Abdullah bin Amir mengetahui keberadaan Abdullah bin Saba' di rumah Hukaim, maka ia memanggilnya dan menanyakan siapa dia, dan Ibnu Saba' menjawab: "*Aku adalah seorang ahli Kitab, yang berkeinginan masuk Islam dan kemudian masuk Islam, serta ingin berada didekatmu dan menetap ditempatmu.*"⁴⁷ Namun Abdullah bin Amir mengusirnya, hanya saja Ibnu Saba meninggalkan Basrah setelah berhasil merekrut sejumlah orang dan pengikut setianya disana. Memasuki kota Kufah, ia menemui sejumlah orang yang berkarakter menyimpang sehingga mudah diyakinkan untuk dijadikan pengikut. Ketika Said bin Al-Ash mengetahui informasi ini, ia mengusirnya dari Kufah. Pada mulanya memang masyarakat Kufah secara umum menolak provokasi orang-orang munafik untuk melakukan perlawanan terhadap khalifah hingga mereka terdiam. Mereka kemudian memilih untuk menyembunyikan

⁴⁴ Ali Muhammad Ash-Shallabi, Biografi Usman, 513.

⁴⁵ Ibid, 447.

⁴⁶ Ibid, 465.

⁴⁷ Ibid, 466.

agenda-agenda rahasia mereka dan tidak berani menampakkannya.

Abdullah bin Saba' kemudian menuju Mesir dan menetap disana. Ia membangun jaringan ditempat barunya itu dengan mengambil simpati masyarakat sekitarnya, yang menyimpang dan pendengki, mereka yang pernah dihukum dan para penjahat, serta orang-orang munafik. Mempengaruhi dan memasukkan para pengikutnya di Madinah Al-Munawwarah, sehingga kemudian antara Kufah – Mesir – Basrah dan Madinah terjalin jaringan Abdullah bin Saba' untuk melancarkan semua provokasi yang menjatuhkan karakter khalifah Usman. Upaya hasutan dari jaringan itu berlangsung selama 6 tahun (30 H memulai agenda propaganda dan provokasi dan 35 H ia memetik hasilnya dengan terbunuhnya Khalifah Usman bin Affan), dimana sumber penentangan utama dan kekacauan dimulai di Kufah. Setelah terbunuhnya Usman, hasutan terhadap kekhalifahan dari jaringan

ini terus berlanjut pada masa pemerintahan Ali bin Abi Thalib.⁴⁸

Terdapat pula riwayat yang menyebutkan bahwa Abdullah bin Saba' ketika datang ke Suriah, ia menemui Abu Dzar untuk juga mempengaruhinya dengan mengatakan: “*Abu Dzar, tidakkah engkau heran dengan Mu'awiyah karena berkata, 'uang negara adalah milik Allah.'*”⁴⁹ Sesungguhnya, segala sesuatu adalah milik Allah. (Seolah-olah) dia bermaksud untuk merebutnya (untuk dirinya sendiri) dengan mengesampingkan kaum Muslimin dan menghapus nama-nama Muslim (dari daftar fiskal).” Ia melakukan itu dengan harapan ikut memanas-manasi Abu Dzar agar ikut menyerang profil dan kebijakan Gubernur Syam Mu'awiyah yang secara tidak langsung menimbulkan pula ketidaksukaan terhadap Khalifah Usman, karena Usman lebih condong membela Mu'awiyah.

Tabel 2: Target Audience Pembunuhan Karakter Abdullah bin Saba' dan Golongannya

Target Audience	Keterangan
Orang Arab Badui	Kelompok yang paling mudah terprovokasi karena minim pemahaman agama. Banyak yang menganggur. ⁵⁰ Mudah dipengaruhi dengan kesederhanaan.
Penduduk kota (Basrah, Kufah, Mesir)	Dihasad melalui isu nepotisme Usman, penyelewengan dana Baitul Mal, dominasi orang Quraisy.
Orang-orang Munafik & Pendengki	Melakukan korespondensi secara rahasia.
Al-Qurra'	Para pembaca dan penghafal Al-Qur'an yang juga berkontribusi dalam penyatuan mushaf Usmani. Mereka dipengaruhi dan dikelabui dengan menggunakan alasan <i>amar ma'ruf nahi mungkar</i> .
Non-Arab	Dimanfaatkan menggunakan sentimen etnis Non-Arab vs Arab.

⁴⁸ Ibid, 467.

⁴⁹ Humphreys, *The History of al-Tabarī*, 64.

⁵⁰ Ash-Shallabi, *Biografi Usman bin Affan*, 441.

Target Audience	Keterangan
Bani Hasyim ataupun <i>Ahlul Bait</i> dan kelompok yang mendukungnya.	Menggunakan legitimasi agama, bahwa yang layak meneruskan wasiat dan kepemimpinan umat dari nabi adalah Ali.

Akibat masyarakat mendengarkan cacat dan kesalahan para pemimpin mereka diwilayah masing-masing hingga mereka mengatakan, “*Sesungguhnya kami terbebas dari cobaan yang dialami umat Islam diwilayah tersebut*”.⁵¹ Dan merekapun mempercayai apa yang mereka dengar. Disisi lain tingkat kebencian yang muncul dari para pemberontak yang bergerak tergambar saat pengepungan rumah Usman, mereka menjauhkan Usman dari air, sehingga Ali melobi mereka untuk masuk memberikan air, namun mereka menjawab: “*kami tidak akan membiarkannya menikmati hidup ini, tidak akan kami biarkan dia makan dan minum*.”⁵² Juga tergambar dari perlakuan tidak manusiawi pada jenazah Usman bin Affan.

Pilar 5: Konteks. Kondisi sosial, ekonomi dan politik yang mengiringi cukup kondusif bagi penyebaran isu-isu provokatif. Sumber utama ketegangan sosial dan politik di kota itu adalah perbedaan status, gaji, dan hak istimewa antara tentara Arab yang berpartisipasi dalam kampanye-kampanye awal Irak dan mereka yang tiba di sana setelah penaklukan. Dalam bagian ini, golongan pertama disebut *ahl al-sabiqah wa'l-qudmah*. Di bawah sistem administrasi Umar, kaum muslimin awal biasanya

menikmati status yang lebih tinggi dan skala gaji yang lebih tinggi "orang-orang yang memiliki prioritas dan kedudukan keagamaan." Golongan kedua adalah *rawadif*, "mereka yang mengikuti di belakang, pendatang baru, imigran baru"; dan kemudian *lawahiq*, "mereka yang bergabung, melekat pada orang lain." Pendatang baru tersebut mulai berdatangan ke Kufah (tampaknya dalam gelombang atau blok terpisah) pada tahun-tahun terakhir Umar, tetapi tampaknya tidak menimbulkan masalah yang eksplosif hingga zaman Usman.⁵³ Intinya di sini adalah bahwa orang-orang ini akan secara resmi diakui sebagai *muqatilah*⁵⁴ dan dengan demikian akan dibayar tunjangan (walaupun dengan tarif yang lebih rendah) dari kas negara. Namun, mereka tidak akan terdaftar sebagai kelompok terpisah, tetapi akan terhubung dengan pemimpin suku dan seksi yang sudah ada (*wujuh*), melalui siapa gaji mereka akan didistribusikan kepada mereka. Dengan demikian, para pendatang baru diintegrasikan ke dalam struktur administrasi yang ada, tetapi pada saat yang sama terkunci dalam status yang terlihat lebih rendah.

Disamping kebijakan Usman terkait pejabat pemerintahan yang dikenal nepotisme,⁵⁵

⁵¹ Ibid, 465.

⁵² Haekal, *Usman bin Affan*, 142.

⁵³ Humphreys, *The History of al-Ṭabarī*, 58.

⁵⁴ *Muqatilah* adalah kelas prajurit profesional Islam yang hidup dari tunjangan negara, bermarkas di kota-kota garnisun.

⁵⁵ Syamruddin Nasution, “Kebijaksanaan Khalifah Utsman Ibn Affan yang Kontroversial dalam Pemerintahannya”, *An-Nida’Jurnal Pemikiran Islam*, Vol.40, No.2, 2015, 145.

terdapat pula pejabat-pejabat yang diduga bermasalah, seperti Al-Walid bin Uqbah, Gubernur Kufah yang dituduh mengimami salat dalam keadaan mabuk. Lalu Sa'id bin Al-Ash pengganti Al-Walid bin Uqbah mengklaim kepemilikan Sawad di wilayah itu, yang memicu kemarahan para veteran perang penaklukan Irak. Ketika Sa'id menggantikan Al-Walid bin Uqbah, para pelayan perempuan di Kufah, yang mengenakan pakaian berkabung, terdengar melantunkan: *"Celaka, al-Walid telah digulingkan, sementara Sa'id telah mendatangkan kelaparan bagi kita; Ukuran [jatah] tidak bertambah tetapi menyusut, dan para pelayan perempuan dan budak dibiarkan kelaparan."*⁵⁶ Kalimat ini cukup provokatif, entah dia pelaku provokasi ataukah korban dari provokasi. Selain itu keanehan lainnya adalah sebagian masyarakat yang menolak Said bin Al-Ash justru meminta Abu Musa Al-Asy'ari sebagai penggantinya. Padahal sebelumnya Abu Musa telah dicopot sebagai gubernur karena dikeluhkan oleh penduduk Basrah.

Kebijakan-kebijakan Usman tidak semuanya disukai atau membuat beberapa pihak tidak puas. Diantaranya adalah penghapusan larangan sahabat meninggalkan Madinah, hukuman-hukuman yang diberikan kepada pelaku kejahatan di Basrah, Kufah, Mesir dan Madinah sehingga sebagian mereka menyimpan rasa dendam, baik dari kaum Yahudi, Kristen, Persia ataupun mantan nabi memanfaatkan sejumlah orang sebagian besar dari suku Badui.⁵⁷ Usman juga menukar rampasan perang, sekelompok muslimin yang kaya raya membeli tanah di Irak yang dikenal subur, yang ini

menimbulkan kemarahan orang-orang Arab yang dulu tinggal di beberapa kota di Irak. Mereka menjadi benci kepada Usman dan pejabat-pejabatnya karena mereka tidak mendapat bagian rampasan perang. Mereka menuntut kepada Khalifah agar jangan memberikan rampasan perang itu selain kepada mereka yang memperolehnya sendiri dalam perang. Usman juga menghapuskan Ketua Dewan Baitul Mal yang dijabat Abdullah Ibn Arqam diambil alih langsung oleh dirinya,⁵⁸ sehingga menimbulkan kelonggaran sistem audit.

Dinamika Interaksional dalam Pembunuhan Karakter

Serangan karakter yang disasar oleh Abdullah bin Saba' sasaran utamanya adalah Usman bin Affan, namun tidak menutup kemungkinan juga menyasar pejabat-pejabat pemerintahan yang kebanyakan notabene adalah dari keluarga Usman atau bani Abdu Syam. Arah pembunuhan karakter menunjukkan vertikal yakni masyarakat atau rakyat kepada pemimpin dan pejabat kekhalifahan. Secara rancangan waktu, serangan kepada Usman bersifat langsung sekaligus serangan setelah kematian. Ketika Usman terbunuh, para pembunuhnya mencoba memenggal kepalanya, tetapi Na'ilah dan Umm al-Banin menerjangnya dan menghentikan mereka. Kedua wanita itu berteriak dan memukuli wajah mereka dan merobek pakaian mereka.⁵⁹ Oleh pemberontak, jenazah Usman tidak boleh dimakamkan selama tiga hari sampai beberapa orang Quraisy meminta Ali menengahi agar bisa dimakamkan. Usman tidak dimandikan secara ritual, dan

⁵⁶ Humphreys, *The History of al-Tabarī*, 56.

⁵⁷ Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Biografi Usman*, 444.

⁵⁸ Syamruddin Nasution, *Kebijaksanaan Khalifah*, 146.

⁵⁹ Humphreys, *The History of al-Tabarī*, 248.

dibungkus (untuk dimakamkan) dengan pakaiannya, masih berlumuran darah. Seorang pria telah berkata bahwa *"la akan dimakamkan di Dayr Sal', pemakaman Yahudi."*⁶⁰ Saat hendak dimakamkan, jenazah juga dilempari batu oleh rakyat awam. Karena lemparan batu tersebut, pihak keluarga memakamkan dalam kondisi ketakutan sehingga memakamkannya di *Hashsh Kawkab*, tempat orang Yahudi biasa mengubur orang mati mereka. Ketika Mu'awiyah bin Abi Sufyan memperoleh kekuasaan atas kaum Muslimin, ia memerintahkan agar pemakaman itu dihancurkan dan (jenazah Usman) dipindahkan ke al-Baqi'. Atau menurut riwayat yang lain, mereka melarang pendukung Usman untuk menguburnya di al-Baqi' dan mengatakan, *"Dia tidak akan pernah dimakamkan di pemakaman Muslim."* Maka mereka menguburnya di *Hashsh Kawkab*.⁶¹

Segi opasitas pembunuhan karakter yang dilakukan, dari data yang ditemukan menunjukkan bahwa jaringan Abdullah bin Saba' melakukan korespondensi secara rahasia dalam berkoordinasi, yang cukup menarik adalah mereka seperti melakukan tiarap (tidak menampilkan diri), saat para tim investigasi bentukan Usman, hendak menyerap aspirasi dan keluhan masyarakat.⁶² Selain juga menggunakan surat-surat palsu, baik sahabat ataupun surat palsu khalifah Usman, menunjukkan operasi mereka berjalan senyap, penuh manipulasi dan rekayasa. Saat salah satu gubernur mengintrogasi salah satu pengikut Abdullah bin Saba', ia berkilah dan menghindar tidak ada maksud merongrong dan menjatuhkan khalifah Usman. Analisis

motif pelaku serangan karakter adalah: (a) melemahkan kepemimpinan Usman dan menjatuhkan kekhalifahan Usman; (b) menjatuhkan para gubernur dan orang-orang dekat Usman bin Affan; (c) memecah belah sahabat, khususnya melemahkan kepemimpinan pengganti Usman, dengan berusaha membaiai sahabat-sahabat saat delegasi Mesir meminta Ali untuk di baiat, delegasi Basrah menawarkan ke Talhah, delegasi Kufah memintai ke Zubair, yang semuanya ditolak. Upaya pembaiatan itu merupakan sikap yang memicu perpecahan, karena tidak didasarkan musyawarah, namun dibawah tekanan dan hasutan politik dari kelompok yang kurang dikenal jasa keislamannya, serta menargetkan pembunuhan terhadap Usman. Jika hal itu dilaksanakan tentu saja akan membuat keluarga dan bani-nya Usman tidak terima, termasuk sahabat-sahabat lain yang tidak terima dengan penggantinya Usman, ketika pelaku pembunuhan Usman tidak ditangkap dan diadili. Tentu saja pelaku pembunuhan yang sesungguhnya harus menyamarkan identitasnya atau orang yang tidak dikenal, sehingga sulit menentukan pelakunya; (d) menghancurkan negara Islam; (e) mendeskreditkan ajaran Islam.

Analisis Metode-Metode Pembunuhan Karakter dalam Kasus Usman bin Affan

Dari narasi diatas dapat ditarik analisis berbagai metode yang digunakan, seperti panggilan "*Na'thal*" kepada Usman sebagai *name calling* atau pelabelan negatif sekaligus *ridiculing* ketika itu dijadikan bahan lelucon dan meresap ke bawah sadar publik, dan jauh lebih sulit dibantah dibanding tuduhan formal. Abdullah bin Saba' juga melakukan *fearmongering*, yakni

⁶⁰ Humphreys, *The History of al-Ṭabarī*, 246.

⁶¹ Humphreys, *The History of al-Ṭabarī*, 248.

⁶² Lihat footnote 30.

mengkonstruksi Usman sebagai ancaman eksistensial, bahwa membiarkan Usman berkuasa berarti melanggengkan pengkhianatan terhadap wasiat Nabi. Ketika kebencian dibingkai sebagai kewajiban agama, kekerasan terhadap target menjadi "dibenarkan" secara moral oleh audiens yang term manipulasi. Kasus Amir bin Abdul Qais adalah contoh nyata penerapan metode "*making allegations*" (tuduhan) dan "*exposing*" (pembukaan aib palsu) dalam kerangka Icks dkk. yakni menyerang tokoh terhormat dengan tuduhan rekayasa untuk menciptakan kegaduhan publik di Basrah, mendelegitimasi figur-figur yang berintegritas di mata masyarakat, mengalihkan perhatian dari agenda sesungguhnya kelompok Abdullah bin Saba'.

Metode lain yang cukup mematikan adalah *exposing*, dimana Abdullah bin Saba' dan kelompoknya mempublikasikan bukti (yang ternyata palsu) yang mengungkap dan mempermalukan cacat kepribadian, kesalahan ataupun kejahatan target, yakni menggunakan surat-surat palsu dari sahabat, juga surat palsu Usman beserta segelnya. Surat palsu tersebut juga bisa dibaca sebagai pencemaran kehormatan. Metode *Erasing* (penghapusan) dan *Disgracing* (mencemarkan kehormatan) juga dilakukan pasca kematian Usman. Ketika jenazah tidak dimandikan, dilarang dikubur di al-Baqi', dilempari batu, dan dimakamkan

di tanah Yahudi pada akhirnya menjadi pesan simbolis bahwa ia tidak layak dikenang sebagai pemimpin Muslim. Sekaligus ini memiliki efek jangka panjang, karena Ali sebagai pemimpin yang digadagadag di Madinah,⁶³ akan berhadapan dengan pendukung penuntutan atas kematian Usman, khususnya dari bani Abdu Syam yang sebelumnya banyak menduduki jabatan politik, juga dari kelompok Islam yang lain yang tidak terima atas pembunuhan Usman. Dengan mencemarkan kehormatan, permusuhan akan lebih tajam. Abdullah bin Saba' juga mencemarkan kehormatan melalui proksi atau mendelegitimasi Usman lewat aib para gubernurnya. Menarget gubernur sebelum menyerang Usman adalah *disgracing* melalui asosiasi: jika Al-Walid shalat sambil mabuk dan Sa'id mengklaim tanah rakyat sebagai "kebun Quraisy," maka Usman yang mengangkat mereka adalah cermin karakter yang sama — *guilt by appointment*⁶⁴.

Serangan pembunuhan karakter oleh pengikut Abdullah bin Saba' juga bersifat *Enthymematic Character Assassination* (Argumen yang sengaja tidak diselesaikan). Al-Asytar menyebarkan isu pengurangan subsidi, sehingga manipulasi persepsi publik yang muncul: "*Usman ingin memotong hak kalian*", publik kemudian menyimpulkan sendiri bahwa "*ia pantas dilawan*." Teknik ini efektif karena penyerang tidak bisa dituntut

⁶³ Praktis tidak ada pemimpin yang paling layak yang mendekati Usman di Madinah selain Ali saat penyerbuan Madinah oleh pemberontak.

⁶⁴ Istilah yang merujuk pada mekanisme di mana seseorang dianggap bersalah atau tercela bukan karena perbuatannya sendiri, melainkan karena ia memilih, mengangkat, atau mempercayai orang-orang yang bermasalah. Logikanya sederhana: "Kamu yang mengangkat dia, berarti kamu seperti dia — atau setidaknya kamu bertanggung jawab atas keburukannya."

Ini adalah varian dari *guilt by association* (tersalah karena bergaul dengan orang buruk), bedanya dalam *guilt by appointment* pelaku aktif memilih orang tersebut — sehingga kesalahannya terasa lebih disengaja dan lebih sulit dibela.

Lihat: Sergei A, et. al., *Routledge Handbook of Character Assassination and Reputation Management*, (New York: Routledge Taylor & Francis Group, 2020), 94.

atas tuduhan yang tidak pernah diucapkan secara eksplisit. Atau dengan sebuah pertanyaan dari masyarakat Badui: *"Kemanakah ghanimah-ghanimah yang dahulu melimpah itu lenyap?"*. Ini bisa mengarahkan persepsi publik yang liar dan mendorong munculnya berbagai macam fitnah.

Simpulan

Hasil studi ini telah menunjukkan bahwa pembunuhan karakter yang dilakukan Abdullah bin Saba' dan para pendukungnya merupakan strategi jangka panjang dan bukanlah tindakan yang spontan ataupun pembunuhan karakter murahan/sederhana. Pilar-pilar pembunuhan karakter dari data sejarah menunjukkan apa yang terjadi pada masa 30-35 H masa kekhalifahan Usman, merupakan peristiwa pembunuhan karakter yang memanfaatkan kelemahan atau kekurangan dari pemerintahan Usman, seperti nepotisme dan ketimpangan sosial. Bukan berarti Usman tidak ada upaya memperbaiki keadaan, namun para pelaku pembunuhan karakter tidak menginginkan kekhalifahan dan dakwah Islam berjalan dengan baik, mereka ingin menjatuhkan khalifah dan Islam kedalam jurang atau kehancuran. Metode pembunuhan karakter yang dipakai oleh Abdullah bin Saba' menggunakan semua macam-macam cara sebagaimana metode yang disebutkan oleh Martijn Icks dkk. Ditunjang dengan karakter Usman yang lembut dan memaafkan, serta

pengawasan yang longgar atau lemah, menjadikan berbagai metode pembunuhan karakter yang dilancarkan berjalan cukup efektif bahkan sampai mematikan secara fisik.

Hikmah studi ini bagi pelaku dakwah dan organisasi dakwah adalah perlunya menyadari bahwa ancaman terhadap dakwah tidak selalu muncul dalam bentuk konfrontasi fisik atau perdebatan terbuka, tetapi sering kali hadir melalui pembunuhan karakter, penyebaran fitnah, manipulasi informasi, dan propaganda yang dilakukan secara terorganisasi. Oleh karena itu, lembaga dakwah perlu membangun sistem deteksi dan penanganan terhadap upaya provokatif dan langkah-langkah pembunuhan karakter, memiliki mekanisme klarifikasi yang cepat terhadap isu, fitnah, dan disinformasi yang berkembang, selain responsif terhadap keluhan masyarakat. Studi ini juga memberikan pelajaran bahwa keberhasilan dakwah tidak cukup hanya mengandalkan ketulusan, kelembutan, dan reputasi moral pemimpinnya, tetapi juga membutuhkan kewaspadaan strategis terhadap jaringan provokasi yang bekerja secara sistematis. Organisasi dakwah perlu menjaga soliditas internal, memperluas saluran aspirasi yang sah, serta melakukan pemetaan risiko terhadap aktor-aktor yang berpotensi memanfaatkan isu-isu sensitif untuk memecah belah umat serta tegas terhadap segala bentuk provokasi.

Bibliografi

- Ab.Ilah, Zakiah Binti. *Konsep Zindiq: Kajian dari Perspektif Pemikiran Islam*. Thesis, Universiti Malaya Kuala Lumpur, 2009.
- Abdulsalam, Daud Olalekan and Abubakar Abdulrasheed, "Digital Distortion of Religious Preaching: An Analysis of Abuse of Da'wah Activities on Social Media", *SUHUF*, Vol. 38, No. 1, 2026. <https://doi.org/10.23917/suhuf.v38i1.14129>.
- Al'isy, Yusuf. *Dinasti Umawiyah: Sebuah Perjalanan Lengkap Tentang Peristiwa-Peristiwa Yang Mengawali dan Mewarnai Perjalanan Dinasti Umawiyah*, trans.: Iman Nurhidayat, Muhammad Khalil, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2007.
- Al-Maghlooth, Sami bin Abdullah. *Jejak Khulafaur Rasyidin Utsman bin Affan*. trans. Fuad Syaifudin Nur Jakarta: Almahira, 2014.
- Al-Mizzī, Jamāl al-Dīn Abū al-Ḥajjāj Yūsuf. *Tahdhīb al-Kamāl fī Asmā' al-Rijāl*, ed. Bashshār 'Awwād Ma'rūf, vol. 7, Beirut: Mu'assasat al-Risālah, 1980.
- Ash-Shallabi, Ali Muhammad. *Biografi Usman bin Affan*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, trans.: Masturi Irham dan Malik Supar, 2019.
- Gerring, John, *Case Study Research: Principles and Practices*. New York: Cambridge University Press, 2007.
- Haekal, Muhammad Husain. *Sejarah Hidup Muhammad*. trans.: Ali Audah, Jakarta: Pustaka Litera AntarNusa, 2010.
- _____. *Usman bin Affan: Antara Kekhalifahan dengan Kerajaan*. Jakarta: PT. Pustaka Litera AntarNusa, 2012.
- Icks, Martijn et al., "Character Assassination: Theoretical Framework" in *Routledge Handbook of Character Assassination and Reputation Management* ed. Sergei A, et al., New York: Routledge Taylor & Francis Group, 2020.
- Jones, Pip, Liz Bradbury, and Shaun Le Boutillier. *Pengantar Teori-Teori Sosial*. trans.: Achmad Fedyani Saifuddin, Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2016.
- Katsir, Ibnu, *Al-Bidayah Wan Nihayah Masa Khulfa'ur Rasyidin*. trans.: Abu Ihsan al-Atsari, Jakarta: Darul Haq, 2004.
- Khalid, Khalid Muhammad. *Utsman ibn Affan Khalifah Penjunjung Al-Qur'an*. Bandung: Mizania, 2014.
- Khan, Wahiduddin M. *Quranic Wisdom*, trans.: Farida Khanam, New Delhi: Goodword Books, 2021.
- Kilani, Abdulrazaq and Ibrahim Suberu, "Global Character Assassination, Anti-Muslim Chauvinism and the Contemporary Muslim Challenge", *Kardan Journal of Social Sciences and Humanities*, 3 (1) 47–64 (2020). DOI:10.31841/KJSSH.2021.33.
- Murad, Musthafa, *Kisah Hidup Utsman Ibn Affan*, trans.: Khalifurrahman Fath, Jakarta: zaman, 2012.
- Nasution, Syamruddin. "Kebijaksanaan Khalifah Utsman Ibn Affan yang Kontroversial dalam Pemerintahannya", *An-Nida' Jurnal Pemikiran Islam*, Vol.40, No.2, 2015.
- Petrina, Stephen. *Methods of Analysis Historical Case Study*, t.k.: The University of British Columbia, 2020.
- Rasyid, Arbanur et al., *Etnis Nusantara Dalam Menangkal Radikalisme di Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Samudra Biru, 2022.
- Tim Riset Majelis Tinggi Urusan Islam Mesir, *Ensiklopedi Aliran dan Mahzab Di Dunia Islam*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, terj.: Masturi Irham, M.A. Zuhdi, Khalifurrahman Fath, 2015